

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna, kesempurnaan tersebut dapat dilihat dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Kesempurnaan jasmani tersebut telah tergambar dari betapa sempurnanya Allah menciptakan manusia secara fisik. Sedangkan aspek rohani berupa akal, kalbu, dan nafsu. Hal tersebut telah mengangkat kedudukan manusia sebagai hamba Allah SWT kepada kedudukan tertinggi dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain.

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan wahana pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Dengan pendidikan akan terjadi perubahan di dalam diri individu baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah laku, sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah “membantu peserta didik mengembangkan potensi-potensi dirinya semaksimal mungkin”.<sup>1</sup>

Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>1</sup>Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal.175

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan tersebut membutuhkan dukungan dari semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa: "Pendidikan itu adalah membantu peserta didik dalam perkembangannya yang merupakan tanggung jawab pendidik, baik di rumah tangga maupun di masyarakat".<sup>3</sup>

Dalam hidup banyak persoalan menjadi hal yang selalu menyibukkan seseorang bahkan sering menjadikannya putus asa. Dalam kehidupan yang serba terbuka sekarang ini persoalan hidup menjadi makin kompleks dan beragam baik yang datangnya dari diri sendiri maupun yang datang dari luar. Kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual dan emosi sangat diperlukan agar seseorang dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan kelemahan dan kerapuhan pada segi-segi tersebut akan membawanya ke dalam kenistaan, kesengsaraan dan kecemasan.

Manusia selalu bergantung kepada orang lain sehingga ia dituntut untuk hidup bersama secara damai dalam bimbingan Allah SWT. Dengan demikian, misi utama manusia adalah meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menciptakan ketentraman dan kedamaian dimuka

---

<sup>2</sup> Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003). Cet ke-2, hal. 3

<sup>3</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 2

bumi. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama yang harus di mulai dari setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, hingga tercipta hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat.

Manusia diciptakan Allah SWT adalah sebagai khalifah dimuka bumi ini, untuk itu manusia dituntut untuk berusaha sekuat tenaga mengatasi hidup dan persoalannya, ia harus kuat dalam imannya, tegar pula dalam sikap dan tingkah laku, agar berhasil membawa Illahiyah yang melekat pada dirinya secara utuh.<sup>4</sup> Hanya saja sebagai manusia, ia sering lebih tertarik pada kebahagiaan atau kesenangan yang dekat dicapai dan mudah diraih, ia lebih tertarik pula pada persaingan yang menyibukkan dan oleh daya syahwat yang membius, dikala itu hati yang mulai kokoh menjadi goyah, dan pandangan yang tadinya terang menjadi kabur, ia memerlukan perjuangan, petunjuk untuk mengembalikan keposisi yang benar. Ditambah lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan kehidupan seseorang menjadi sukar dan kompleks, maka di dapati sejumlah orang yang mengalami problema-problema, baik dari segi sifat, sikap, perilaku maupun keyakinan kepada agamanya. Pergeseran nilai seperti diatas mengakibatkan hilangnya identitas kepribadian muslim yang sempurna.

Saat seseorang mengalami suatu permasalahan dalam kehidupannya, maka di saat itulah seseorang memerlukan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan berbagai problema yang dialami.<sup>5</sup>Konselor adalah seseorang

---

<sup>4</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), hal. 1

<sup>5</sup>Awiskarni dan Abd.Rahman, *Kepribadian Rasulullah SAW sebagai Konselor Teladan*, (Jakarta: Yayasan Nuansa Madani, 2000), hal. 1

yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, sebagai tenaga profesional.<sup>6</sup> Lebih lanjut Kartini menyebutkan bahwa konselor seperti seorang ayah yang baik, penuh perhatian serta pengertian, dan siap sedia menolong dirinya, atau sebagai ibu yang ramah dan memberikan ketenangan kepadanya.<sup>7</sup> Hal yang sama juga disampaikan Yusuf Gunawan bahwa seorang konselor adalah guru pembimbing yang membantu peserta didik untuk menjalani bimbingan tersebut.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada klien/konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan.

Disisi lain, apabila seorang konselor tidak mampu di bidangnya, hanyamengandalkan skill akademis seadanya, tidak jarang konselor yang pada awalnya ingin membantu konseli keluar dari masalah malah menjerumuskannya kepada masalah yang baru. Hal ini sesuai dengan kaidah arab yang menyatakan bahwa "*Faaqidu al SyaiLaaYu'thi*". Bagaimana orang yang miskin dapat memberikan? Bagaimana orang yang tidak mengerti akan memahami? Beberapa argumentasi di atas dapat dipahami bahwa seorang konselor tidak hanyamembekali dirinya dengan usaha duniawi dan ilmu akademik. Akan tetapi seorang konselor yang bijak juga harus mampu

---

<sup>6</sup>Hartono, dkk. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Surabaya: Kencana 2012), hal. 50

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 63

<sup>8</sup>Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal.20

menyadarkan konseli/kliennya untuk memperbanyak mengingat Tuhan yang Maha Mengetahui segala urusan dan keadaan manusia.

Konselor yang bijak juga mampu menyadarkan konseli betapa pentingnya peran keyakinan terhadap penyelesaian masalah. Betapa banyak masalah kecil menjadi besar karena minimnya keyakinan terhadap Zat Yang Maha Kuasa pencipta dan penguasa segala kejadian termasuk masalah yang menimpa seorang manusia.

Dalam memberikan bantuan konselor harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional (keahlian) merupakan seorang konselor harus mempunyai pengetahuan yang luas, wawasan, keterampilan, nilai dan sikap rasa tanggung jawab.
2. Sifat kepribadian (*akhlakul karimah*) merupakan pendidik harus bisa bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, ia tidak boleh memihak dan harus mempunyai sikap sabar dan tidak pemarah.
3. Kemampuan untuk bermusyawarah (*berukhuwah Islamiyah*) merupakan saling bekerja sama dan tolong menolong antara sesama.
4. Taqwa kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Dahlan menjelaskan bahwa konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan konseling serta karakteristik yang memadai, seperti:

---

<sup>9</sup>Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hal. 46

1. Empati, berupa kemampuan untuk melihat, memahami dan merasakan dunia klien.
2. Tenang, berupa kemampuan untuk memberikan respon kepada klien tanpa menampakkan perubahan mimik muka, sekalipun terganggu perasaannya.
3. Selalu siap berdialog dengan klien
4. Menumbuhkan keberanian klien untuk berbicara
5. Melaksanakan kegiatan konseling yang terarah.<sup>10</sup>

Dalam permendiknas No 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru bimbingan dan konseling/konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu<sup>11</sup>

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi profesional

Kemudian dalam Undang-undang system pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”. pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus

---

<sup>10</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 319

<sup>11</sup>Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*

dengan paradigmatokratis. Karena jika paradigma biokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UUSPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam member layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi social, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi profesional sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecendrungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional. Peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi persoalan yang lain timbul. Ada manusia yang

---

<sup>12</sup>SyaifulSagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal, 37-38

sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain.<sup>13</sup>

Konseling merupakan suatu proses yang unik tempat konselor menawarkan peluang bagi klien untuk melakukan konseling. Konseling dirancang dengan maksud menopang perkembangan dalam diri klien sehingga klien memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap dirinya meningkatkan keterbukaan terhadap dirinya dan mengikhtiarkan tingkah laku yang lebih efektif.<sup>14</sup>

Konseling juga berarti suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang sesungguhnya, harus selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>15</sup> Dan konseling juga merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.<sup>16</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa, untuk dapat melaksanakan konseling dengan baik tentunya diperlukan seorang konselor yang ideal atau

---

<sup>13</sup>BimoWalgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 9

<sup>14</sup>Andi Mappiare AT. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 91

<sup>15</sup>ThohariMusnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: UUI Press, 1998), hal. 5

<sup>16</sup>Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 2002), hal. 13

profesional. Konselor ideal adalah konselor yang memenuhi dari empat kompetensi tadi, salah satunya adalah kompetensi sosial dalam hubungannya dengan lingkungan.

Profesi konselor terutama disekolah memiliki peranan untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional maupun spiritual. Apabila kompetensi profesional yang ada pada konselor di atas telah mengintegrasikan dalam diri konselor di lapangan, maka proses konseling akan berjalan dengan lancar, ilmu yang disampaikan oleh konselor akan dapat diterima oleh peserta didik dengan sepenuh hati dan konselor akan disenangi oleh peserta didik sehingga peran dan fungsi konselor di sekolah akan terlihat dengan baik. Jadi dapat dipahami bahwa konselor adalah seorang ahli dalam bimbingan dan konseling, konselor harus memiliki jiwa sosial dan bertanggung jawab. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan proses sosialisasi, para pakar teori belajar sosial mengemukakan bahwa proses sosialisasi dapat dicapai melalui proses belajar secara langsung maupun tidak langsung.

Proses belajar tidak langsung adalah melalui belajar pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dimodelkan. Dalam hal ini individu mempelajari perilaku orang lain melalui media pengamatan dalam konteks sosial. Melalui pengamatan terhadap perilaku model, maka individu dapat memprediksi konsekuensi-konsekuensi yang dapat timbul pada dirinya

apabila itu dilakukan oleh dirinya.<sup>17</sup> Begitu juga halnya dalam konseling, berhasil tidaknya proses konseling tergantung pada klien dan bagaimana cara konselor, karena dalam konseling diperlukan seorang konselor yang ideal yang mempunyai kompetensi sosial dan bertanggung jawab yang tinggi.

Bagi klien konselor itu punya arti penting dalam mewarnai kehidupannya menjadi manusia yang berkualitas dan bangkit kembali serta tidak larut dalam permasalahan yang dialami. Konseling ataupun konselor sangatlah diperlukan, mengingat kedudukan guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan pendidik profesional yang bertugas memberikan layanan ahli bimbingan dan konseling. Bentuk layanan ahli ini meliputi pemberian layanan pendukung peserta didik seorang konselor. Dalam keadaan tertentu seorang konselor bisa menjadi model atau contoh yang baik bagi penyelesaian masalah peserta didik (klien). Konselor tidak akan dapat menjalankan fungsi ini apabila dirinya tidak memiliki wawasan yang luas, misalnya konselor akan sulit memberikan layanan kepada peserta didik yang prasangka apabila ia sendiri adalah orang yang bermasalah sosial akibat prasangka.

Konselor yang profesional harus memahami anak didik asuhannya baik dilingkungan keluarga maupun dan budayanya, bakat dan minatnya, cita-citanya kondisi ekonomi keluarga dan data-data yang diperlukan mampu bersikap sosial yang selayaknya

---

<sup>17</sup>Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 57

Berdasarkan penjelasan mengenai kompetensi konselor yang di atas penulis tertarik untuk melihat bagaimana pandangan-pandangan kajian Islam tentang kompetensi serta melihat paradigma Al-qur'an mengenai kompetensi tersebut, setelah dipahami kompetensi konselor tersebut mencakup 4 kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional akan tetapi dalam penelitian sekarang ini penulis hanya fokus membahas tentang kompetensi sosial konselor saja, karena penulis sangat tertarik untuk menggali bagaimana jiwa sosial seorang konselor dan hubungannya dengan orang lain, Kompetensi sosial penting sekali bagi konselor dalam menjalani interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mampu bersosialisasi terutama bagaimana cara mendekati diri pada orang lain. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Kompetensi Sosial Konselor dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islami.**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kompetensi sosial konselor dalam perspektif bimbingan dan konseling Islami”

## 2. Batasan Masalah

kompetensi sosial konselor dalam perspektif bimbingan dan konseling islami

- a. Mengimplementasikan kolaborasi intern ditempat bekerja
- b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
- c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui:

Kompetensi sosial konselor dalam perspektif bimbingan dan konseling islami

- a. Mengimplementasikan kolaborasi intern ditempat bekerja
- b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
- c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai pedoman bagi konselor Islam dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam dimasa yang akan datang.
- b. Pertimbangan bagi jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) untuk mempersiapkan calon konselor Islam dalam rangka menghadapi klien.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah materi keilmuan bagi penulis sendiri.

- d. Untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Imam Bonjol Padang.

#### **D. Penjelasan Judul**

Untuk lebih memahami dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul ini, maka penulis perlu menguraikan dan menjelaskan satu persatu istilah yang penulis pakai dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Kompetensi sosial**

Menurut Slamet PH dalam buku Kemampuan sosial Guru dalam Tenaga Kependidikan terdiri dari: (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan ; (2) melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan lainnya; (3) membangun kerja sama tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah; (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga , orang tua dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya; dan (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik

(misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).<sup>18</sup>

## 2. Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan berasal dari kata “*Guidance*” yaitu (menunjukkan, mengarahkan), menurut Aunur Rahim faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya berlandaskan al Qur’an dan Hadist.

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* memberikan pengertian bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut: “Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.<sup>19</sup>

Dari penjelasan Judul di atas penulis menemukan ada keterkaitan antara kompetensi sosial dengan proses Bimbingan Konseling, karena dilingkungan sekolah terutama dalam melaksanakan proses Konseling konselor harus memiliki jiwa sosial yang tinggi. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana **Kompetensi Sosial Konselor dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami**

---

<sup>18</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

<sup>19</sup>Aunur Rahim Faqih, *Op Cit*, hal. 12